



Dampak Inflasi terhadap Kesenjangan Pendapatan dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia

Anggita Mujayanah¹, Desty Anggraini², Pinkan Dwi Ananda³, Rasidah Novita Sari⁴

¹⁻⁴Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email : ¹221410150.anggita@uinbanten.ac.id, ²221410160.desty@uinbanten.ac.id,

³221410168.pinkan@uinbanten.ac.id

Korespondensi penulis : 221410150.anggita@uinbanten.ac.id

Abstract Inflation has an impact on income inequality and purchasing power in Indonesia. In recent years, Indonesians have increasingly felt significant economic pressure due to the continuous increase in the prices of goods and services. This research aims to explore the underlying causes of inflation, control efforts, and its impact on people's purchasing power to comprehensively understand Indonesia's inflation dynamics. The method used in this research is a library research approach. Inflation not only affects the value of the currency, but also changes people's spending patterns and purchasing priorities. To overcome this problem, the government implements policies that support the improvement of people's purchasing power and income distribution. This research provides important insights into the interaction between inflation and people's economic conditions, as well as steps that can be taken to create a more stable economic environment.

Keywords: inflation, income, inequality, purchasing power

Abstrak Adanya Inflasi memberikan dampak terhadap Kesenjangan Pendapatan dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Indonesia semakin merasakan tekanan ekonomi yang signifikan akibat kenaikan harga barang dan jasa yang terus-menerus. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri penyebab mendasar inflasi, upaya pengendalian, dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat untuk mengetahui dinamika inflasi Indonesia secara komprehensif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka (*library research*). Inflasi tidak hanya berdampak pada nilai mata uang, tetapi juga mengubah pola belanja dan prioritas pembelian masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini pemerintah menerapkan kebijakan yang mendukung peningkatan daya beli masyarakat dan pemerataan pendapatan. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang interaksi antara inflasi dan kondisi ekonomi masyarakat, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil.

Kata kunci: inflasi, kesenjangan pendapatan, daya beli.

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Indonesia semakin merasakan tekanan ekonomi yang signifikan akibat kenaikan harga barang dan jasa yang terus-menerus. Beban hidup yang semakin berat ini telah menjadi sorotan utama, terutama di tengah meningkatnya biaya kebutuhan pokok seperti pangan, energi, dan transportasi. Kenaikan harga yang tidak terkendali ini memicu keresahan publik dan menjadi topik perbincangan hangat di berbagai kalangan. Permasalahan mengenai inflasi semakin intens, terutama setelah adanya usulan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan tarif dasar listrik. Masyarakat khawatir bahwa kebijakan tersebut akan memperburuk kondisi ekonomi dan membebani daya beli mereka. Sebagai respons, protes dan demonstrasi sering terjadi sebagai bentuk penolakan terhadap kebijakan yang dianggap merugikan.

Pembahasan mengenai ketimpangan tingkat pembangunan suatu negara yang membantu masyarakat di wilayah tersebut berkaitan dengan topik disparitas pendapatan di negara atau wilayah tersebut. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang menghasilkan pemerataan pendapatan dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan karena keuntungan tersebut dapat dipahami sebagai pendapatan yang terdistribusi secara merata ke seluruh masyarakat (Suhendra et al., 2020). Namun, ada dua masalah serius jika pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan pemerataan pendapatan: pertama, kemiskinan akan meningkat, dan kedua, ketimpangan pendapatan di antara masyarakat akan meningkat (Suhendra et al., 2020). Untuk mengurangi ketimpangan pendapatan-sebuah hambatan signifikan terhadap kesetaraan kesejahteraan-pemerintah seharusnya menerapkan kebijakan yang mendukung gaji pekerja. Karena upah dan tingkat pendidikan yang rendah, para pekerja Indonesia terjebak dalam siklus kesenjangan pendapatan. Karena pendapatan mereka yang sangat rendah, mereka tidak dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Karena mereka sudah terjebak dalam lingkungan yang tidak setara dengan pendapatan yang sangat pas-pasan atau bahkan kurang, sulit bagi mereka untuk memanfaatkan peluang untuk keluar dari ketimpangan, seperti melalui kemajuan pendidikan atau pengembalian investasi. Pendapatan (71,1%), pekerjaan (62,6%), tempat tinggal (61,2%), dan kepemilikan properti (59,4%) adalah penyebab utama ketimpangan sosial di Indonesia.

Menurunnya daya beli masyarakat berkorelasi langsung dengan kondisi ekonomi pada saat itu, yang berarti semakin sedikit uang yang dimiliki masyarakat untuk dibelanjakan pada barang dan jasa, semakin sedikit daya beli yang dimilikinya. Menurut beberapa ekonom, pemerintah dapat membuat inisiatif pro-rakyat yang secara langsung memenuhi kebutuhan finansial masyarakat. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, kita dapat mengidentifikasi langkah-langkah yang tepat untuk menjaga daya beli masyarakat dan menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka (*library research*) untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan mengenai dampak inflasi terhadap kesenjangan pendapatan dan daya beli masyarakat. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel, dan penelitian sebelumnya. Dengan cara ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana inflasi mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat, serta untuk menyusun argumen yang logis dan objektif berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sukirno (2013) mendefinisikan inflasi sebagai proses dimana harga-harga dalam suatu perekonomian mengalami kenaikan. Putong (2002) menyatakan bahwa terdapat tiga kategori inflasi, antara lain:

- 1) Inflasi rendah, sedang, parah, dan sangat tinggi adalah empat kategori utama yang diklasifikasikan berdasarkan sifatnya.
- 2) Inflasi tarikan permintaan (demand pull inflation) dan inflasi dorongan biaya (cost push inflation) adalah dua kategori inflasi berdasarkan penyebabnya.
- 3) Inflasi dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sumbernya, yaitu inflasi domestik dan inflasi luar negeri.

Kenaikan harga barang dan jasa yang meluas dan terus-menerus dalam suatu perekonomian selama rentang waktu tertentu biasanya digunakan untuk mengukur inflasi. Hal ini dapat dilihat sebagai penurunan daya beli suatu mata uang, yang membuat uang kehilangan nilainya seiring berjalannya waktu. Merancang strategi ekonomi yang sukses memerlukan pemahaman menyeluruh tentang inflasi, yang dapat berdampak pada banyak aspek perekonomian dan kehidupan sehari-hari. Dengan melihat indeks harga produsen (PPI) atau indeks harga konsumen (CPI), seseorang dapat mengetahui tingkat inflasi. Berbagai produk dan jasa yang sering diproduksi atau dikonsumsi dalam perekonomian dimasukkan dalam indeks ini, inflasi diindikasikan jika indeks harga naik. Dalam perekonomian yang sehat, inflasi dalam jumlah tertentu adalah hal yang normal, namun inflasi yang berlebihan atau tidak menentu dapat menyebabkan masalah besar.

Permintaan terhadap produk dan jasa yang melebihi pasokan merupakan sumber inflasi yang umum. produsen biasanya menaikkan harga untuk memaksimalkan keuntungan ketika sejumlah besar konsumen bersedia membayar ekstra untuk barang atau jasa tertentu. Namun, kenaikan harga secara umum dapat terjadi jika pasokan tidak mampu memenuhi permintaan yang berlebihan. Peningkatan biaya produksi, seperti kenaikan tenaga kerja atau harga bahan mentah, juga dapat menyebabkan inflasi. Kenaikan biaya produksi dapat dibebankan kepada pelanggan dalam bentuk harga yang lebih tinggi. Selain itu, variabel luar seperti perubahan harga minyak, variasi nilai tukar mata uang, atau gejolak politik suatu negara juga dapat berdampak pada inflasi. Kejadian internasional seperti perang atau krisis ekonomi dapat secara signifikan mempengaruhi tingkat inflasi di berbagai negara. Pada kenyataannya, permasalahan struktural pada sisi penawaran mempunyai dampak yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya selain merupakan fenomena moneter

diharapkan upaya pengendalian dapat dilaksanakan lebih berhasil dengan pemahaman yang sama.

Berdasarkan Gini Ratio, disparitas pendapatan antar pulau di Indonesia secara umum tergolong sedang. Dari seluruh pulau yang ada, Pulau Jawa memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga saat ini, yaitu sebesar 58,75% dari total dalam pulau jawa tersebut. Hal ini diakibatkan banyaknya penduduk yang pindah ke kota-kota besar akibat terbatasnya lapangan kerja di pedesaan dan meningkatnya tingkat urbanisasi. Namun perpindahan penduduk tersebut tidak diimbangi dengan keterampilan atau kemampuan yang memadai, sehingga berdampak pada rendahnya sumber daya manusia yang akan berdampak pada tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan yang mengikutinya.

Hal ini disebabkan tingginya laju urbanisasi dan rendahnya prospek kerja di pedesaan menyebabkan banyak masyarakat berpindah ke kota-kota besar. Namun pergeseran populasi ini tidak diimbangi dengan keterampilan atau kemampuan yang memadai, sehingga menyebabkan kekurangan sumber daya manusia, yang pada akhirnya akan menyebabkan pengangguran dan kemiskinan yang signifikan. (Pahlevi, 2019). Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh tentang bagaimana inflasi dan daya beli masyarakat berinteraksi sangat penting untuk memahami tren perekonomian Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang dengan perekonomian yang dinamis, mengalami fluktuasi tingkat inflasi yang menunjukkan rumitnya permasalahan perekonomian internal dan internasional. Meningkatnya biaya barang dan jasa berdampak pada kebijakan fiskal dan moneter pemerintah selain anggaran rumah tangga. (Putri et al., 2019). Menelusuri penyebab mendasar, upaya pengendalian, dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat diperlukan untuk mengetahui dinamika inflasi Indonesia secara komprehensif.

Dampak inflasi terhadap ketimpangan pendapatan

Menurut hukum ekonomi, harga akan naik ketika permintaan melebihi penawaran (Schumpeter & Keynes, 1936). Inflasi memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian. Inflasi berdampak besar pada nilai valuta asing. Inflasi biasanya cenderung menyebabkan nilai valuta asing menurun. Selain itu, impor biasanya meningkat karena biaya domestik lebih besar daripada harga luar negeri akibat inflasi. Selain itu, inflasi dapat meningkatkan harga barang yang diekspor, yang akan mengurangi ekspor. Lebih lanjut, lebih banyak modal keuangan asing akan masuk ke dalam negeri jika inflasi rendah (Altayligil & Çetrez, 2020). Menurut penelitian sebelumnya, pernyataan mengenai bagaimana inflasi mempengaruhi tingkat pengembalian masih menjadi perdebatan hangat, karena setelah dilakukan analisis lintas nasional, hubungan

antara keduanya akan bergantung pada tingkat inflasi. Ketika inflasi pada awalnya berlebihan, hal ini juga dapat menyebabkan ketimpangan. Hubungan nonlinier antara inflasi dan ketimpangan pendapatan juga dibahas oleh Bukti (Balcilar et al., 2018). Mereka menyimpulkan bahwa jika inflasi berada pada ambang batas 2,8%, hal tersebut dapat mempengaruhi harga relatif dan meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Dampak inflasi terhadap perilaku konsumen

Perilaku konsumen sangat dipengaruhi oleh inflasi yang menyebabkan pergeseran preferensi, keputusan pembelian, dan kebiasaan berbelanja. Konsumen sering kali kesulitan mempertahankan daya beli selama masa inflasi, yang berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan pasar dan mengelola keuangan mereka sendiri.

1. **Modifikasi Pola Belanja Konsumen:** Salah satu dampak utama inflasi adalah modifikasi kebiasaan belanja konsumen. Pelanggan lebih cenderung memilih produk dan layanan dengan hati-hati, berkonsentrasi pada kebutuhan, dan mencari pilihan yang lebih murah. Pergeseran ini merupakan hasil dari upaya konsumen untuk mempertahankan kebutuhan dasar mereka tanpa membahayakan keamanan finansial mereka. (Wijaya, 2021).
2. **Prioritas Pembelian:** Prioritas pembelian konsumen juga dipengaruhi oleh inflasi. Meskipun pembelian barang mewah atau barang-barang yang tidak penting mungkin menurun, barang dan jasa yang dianggap sebagai kebutuhan pokok atau kebutuhan sehari-hari dapat diprioritaskan. Akibat fluktuasi harga, konsumen kini lebih memilih dalam membelanjakan uangnya. (Siskawati, 2019).
3. **Pergeseran Preferensi Produk dan Merek:** Penyesuaian harga dapat menyebabkan konsumen memiliki selera yang berbeda terhadap merek dan barang tertentu. Pelanggan mungkin memilih merek atau barang yang harganya lebih terjangkau atau bernilai lebih baik. Karena harganya lebih konsisten, merek lokal atau barang generik terkadang menjadi pilihan yang lebih menarik. (Gampito & Melia, 2022).
4. **Perubahan Pola Konsumsi:** Inflasi juga dapat menyebabkan perubahan pola konsumsi. Pelanggan mungkin lebih cenderung menunda pembelian dalam jumlah besar, menghemat lebih banyak uang, atau lebih jarang makan di luar. Modifikasi ini menunjukkan upaya untuk menjaga stabilitas keuangan pribadi dan menghemat uang dalam menghadapi ketidakstabilan harga. (Ningsih, 2021).
5. **Peningkatan Kewaspadaan Keuangan:** Inflasi mendorong peningkatan kewaspadaan keuangan konsumen menjadi lebih berhati-hati dalam memantau dan merencanakan

anggaran, serta mempertimbangkan pilihan investasi yang dapat melindungi nilai uang dari inflasi. Perilaku konsumen ini mencerminkan respon proaktif terhadap perubahan kondisi perekonomian (Hadistia & Nurlinda, 2021).

6. Penggunaan Teknologi Finansial: Dalam menghadapi ketidakstabilan harga, nasabah mungkin menyadari bahwa kemajuan teknologi seperti aplikasi pembayaran digital dan layanan keuangan berbasis teknologi membantu mereka mengelola uang mereka dengan lebih efektif. Pelanggan yang lebih sering menggunakan teknologi ini mungkin melihat perubahan dalam kebiasaan pembelian mereka dan dapat menghemat uang. (Fabiola & Iradianty, 2021).

Perilaku konsumen kini mencerminkan teknik adaptasi terhadap kondisi inflasi sebagai akibat dari perkembangan tersebut. Untuk menetapkan kebijakan penetapan harga, inisiatif pemasaran, dan langkah-langkah ekonomi yang lebih responsif terhadap keinginan dan harapan pelanggan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, dunia usaha dan pemerintah harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang dinamika ini.

4. KESIMPULAN

Inflasi di Indonesia telah memberikan dampak signifikan terhadap daya beli masyarakat dan kesenjangan pendapatan. Kenaikan harga barang dan jasa, terutama kebutuhan pokok, telah memaksa konsumen untuk mengubah pola belanja mereka, dengan lebih memilih produk yang lebih terjangkau dan memprioritaskan kebutuhan dasar. Hal ini menyebabkan masyarakat, terutama yang berpendapatan rendah, mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang pada gilirannya memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka untuk menganalisis dampak inflasi, menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya mempengaruhi daya beli tetapi juga berkontribusi pada ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menerapkan kebijakan yang mendukung peningkatan daya beli masyarakat dan mengendalikan inflasi, serta meningkatkan pendidikan dan keterampilan untuk membantu masyarakat beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang berubah. Secara keseluruhan, dokumen ini menekankan perlunya tindakan proaktif dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil dan berkeadilan, guna mengurangi dampak negatif inflasi terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fabiola, & Iradianty. (2021). Perilaku konsumen dalam menghadapi inflasi: Adaptasi dan strategi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(3), 45-60.
- Fadilla, A. S., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1).
- Farhan, M., & Sugianto. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(4).
- Gampito, G., & Melia, Y. (2022). Pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan property efek syariah. *I-Finance: A Research Journal*. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/i-finance/article/view/12558>
- Hadistia, H., & Nurlinda, N. (2021). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Civitas: Jurnal*. Retrieved from <https://www.journals.stimsukmamedan.ac.id/index.php/civitas/article/view/41>
- Hernaningsih, F. (2018). Pengaruh kestabilan inflasi dan ketimpangan pendapatan terhadap daya beli masyarakat. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 8(2).
- Maulana, A. W., & Maulana, I. S. (2024). Dinamika inflasi di Indonesia terhadap daya beli masyarakat pada tinjauan ekonomi makro. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(2).
- Ningsih, B. G. (2021). Suku bunga dan inflasi terhadap indeks harga saham pada industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode Januari. *Repository Unja*. Retrieved from <https://repository.unja.ac.id/29000/>
- Rizani, A., et al. (2023). Efek inflasi terhadap daya beli masyarakat pada tinjauan ekonomi makro. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- Saefulloh, M. H., Meiditanbua, et al. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 3(1).
- Siskawati, N. (2019). Pengaruh inflasi dan nilai tukar (kurs) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017. *Jurnal Analisis Manajemen*. Retrieved from <http://ejournal.unisi.ac.id/index.php/jam/article/view/895>
- Wairooy, F. A., & Haryono, S. (2023). Pengaruh foreign direct investment, inflasi, dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan dengan corruption perception index sebagai variabel moderasi. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 2(1).
- Waluyo, J. (2004). Hubungan antara tingkat kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi: Suatu studi lintas negara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1).

Wijaya, A. Y. (2021). Pengaruh inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap indeks harga saham sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Jurismata*. Retrieved from <http://ejournal.dewantara.ac.id/index.php/jurismata/article/view/258>